

# SURVEY MINAT MAHASISWA MENGAJAR DI DAERAH TERPENCIL DI STKIP KUSUMA NEGARA JAKARTA TAHUN 2017

OCTAVIANY WIDYANINGSIH  
STKIP Kusuma Negara  
octaviany.widyaningsih@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui minat para mahasiswa kependidikan STKIP Kusuma Negara mengajar di daerah terpencil di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survey. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 360 mahasiswa menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan angket skala Guttman. Hasil survey diperoleh bahwa masih ada 19% mahasiswa belum mengetahui kondisi pendidikan di Indonesia yang kurang merata, 64% mahasiswa berminat untuk mengikuti program mengajar di daerah terpencil dalam waktu maksimal 4 bulan, 61% siap mengikuti dalam jangka waktu satu tahun, dan 56% bersedia jika masih dalam area Pulau Jawa. Sebanyak 79% mahasiswa mengharapkan STKIP Kusuma Negara memiliki program mengajar di daerah terpencil bisa dalam bentuk program Kuliah Kerja Nyata (KKN).

**Kata kunci:** survey, pengajaran, mahasiswa, daerah terpencil

**Abstract:** *The purpose of this study is to know the interest of students in STKIP Kusuma Negara to teach in remote areas. This was a descriptive research with survey method. Sample was 360 students used Proportionate Stratified Random Sampling technique. Guttman scale questionnaire and interview were used to gather data. Result shows there are 19% of students did not know about education in Indonesia that is inequality. 64% students want to teach in remote areas in short-term (maximal 4 months), 61% students ready for a year, and 56% students hope that the program conduct in Java island. A total of 79% students of STKIP Kusuma Negara want institution to have a community service program.*

**Keywords:** *survey, teaching, students, remote area*

## PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia memilih bidang pendidikan sebagai prioritas tertinggi dalam strategi pembangunan negara. Diharapkan jika pendidikan memiliki kualitas yang bagus maka masa depan generasi penerus bangsa akan mampu menanggulangi tantangan-tantangan pembangunan sehingga mampu menjamin kesejahteraan dan kemakmuran negara. Untuk mencapai hal ini, program pengembangan guru berkualitas adalah salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Ramdhani, Neila. *et al*, 2012).

Salah satu masalah yang dihadapi dalam pengembangan guru berkualitas adalah jumlah kebutuhan guru yang meningkat setiap tahunnya di berbagai daerah Indonesia. Menurut data terakhir organisasi Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) untuk kebutuhan guru

nasional pada tahun 2014 sejumlah 82.684 guru dan diperkirakan meningkat hingga saat ini seiring dengan berkembangnya jumlah sekolah yang di-bangun. Pemerintah melalui Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi ber-upaya untuk membuat kebijakan yang mengarah kepada terpenuhinya jumlah guru khususnya untuk mensuplai guru di daerah pedalaman.

Perguruan tinggi memiliki peran yang penting untuk mempromosikan pengajaran di daerah-daerah pedalaman melalui program-program yang mewadahi mahasiswa kependidikan untuk merasakan langsung bagai-mana mengajar di daerah terpencil. Manfaat dari keikutsertaan program ini: (1) pengu-laman yang didapat dari daerah terpencil membuat mahasiswa belajar untuk mengatur dan merencanakan kelas dengan berbagai level

tingkat pendidikan, (2) mahasiswa akan mempertimbangkan bahwa pengalaman yang didapat membantu mereka untuk memilih mengajar di daerah terpencil atau dengan kata lain memotivasi mereka untuk ikut serta memberikan sumbangsih kepada daerah-daerah terpencil yang membutuhkan guru (Beute, Denise. *et al.*, 2011).

Salah satu program yang diterapkan perguruan tinggi adalah program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang mana sasaran lokasi dari program ini biasanya adalah daerah-daerah dengan fasilitas yang minim, baik dari segi pendidikan maupun ekonomi. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Kependidikan (STKIP) Kusuma Negara adalah salah satu Lembaga Perguruan Tinggi Kependidikan (LPTK) di bawah naungan yayasan Masjid Besar Jenderal Soedirmana yang berlokasi di Jakarta Timur. Perguruan tinggi ini memiliki 6 (enam) program studi kependidikan. STKIP Kusuma Negara belum memiliki program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang mengakomodir para mahasiswa untuk mampu mendapatkan pengalaman dan memberikan kontribusi kepada masyarakat di daerah-daerah yang membutuhkan, khususnya kontribusi di bidang pendidikan. Padahal calon guru semestinya memiliki latar belakang pengetahuan yang harus dikembangkan secara kreatif (Rahmadi, 2010). Calon guru yang akan mengajar di daerah perlu dipersiapkan dengan baik khususnya harus memiliki pengetahuan tentang budaya dalam lingkungan yang heterogen dan harus mengerti relevansi antara keberagaman latar belakang budaya dengan perkembangan peserta didik. Calon juga harus memperhatikan untuk belajar beradaptasi dalam lingkungan/ budaya yang berbeda. Hal ini sangat penting apalagi jika guru dan peserta didik memiliki pandangan atau sudut pandang budaya yang sangat berbeda. (Adnyani, 2015). Berkaitan dengan hal ini perguruan tinggi khususnya STKIP Kusuma Negara hendaknya mendorong mahasiswa untuk turut serta terjun dalam masyarakat agar mendapatkan pengalaman langsung meng-hadapi tantangan pengajaran di daerah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian des-kriptif dengan metode survey. Pengumpulan data melalui angket skala Guttman dan wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah para mahasiswa dari 6 (enam) prog-ram studi di STKIP Kusuma Negara meliputi: Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Matematika, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), dan Pendidikan Guru Kesehatan Jasmani dan Olahraga (POR).

Sampel dalam penelitian ini adalah para mahasiswa dari 6 (enam) program studi dengan total mahasiswa 360 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling* (teknik sampling berstrata). Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2017.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan rumus:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- DP : Deskriptif Prosentase
- n : jumlah skor yang diperoleh data
- N : jumlah skor ideal (maksimal)
- % : prosentase

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa STKIP Kusuma Negara siap untuk mengajar di daerah terpencil. Hal ini dibuktikan dari data yang diperoleh sebagai berikut:

*Pertama*, perolehan data tentang informasi yang dimiliki atau pengetahuan mahasiswa terhadap kurang meratanya pendidikan di Indonesia. Dari 360 mahasiswa, sebanyak 291 mahasiswa (81%) sudah mengetahui bahwa pemerataan pendidikan dari segi fasilitas maupun kualitas di Indonesia masih merata, sedangkan 69 mahasiswa (19%) masih belum tahu tentang hal tersebut.



Gambar 1. Pengetahuan Mahasiswa tentang Kondisi Pendidikan Indonesia

Pada awal penelitian, peneliti optimis bahwa semua mahasiswa pasti mengetahui bahwa banyak ketimpangan atau kurang meratanya akses pendidikan di daerah pedalaman Indonesia baik dari minimnya jumlah guru, sarana atau fasilitas yang tidak memadai, dan kualitas pendidikan yang masih jauh dari ideal. Hasil survey yang menunjukkan bahwa masih ada 19% mahasiswa yang belum mengetahui hal tersebut membuat peneliti cukup terkejut. Setelah melakukan wawancara, diperoleh data yang mengkonfirmasi penyebab ketidaktahuan antara lain: (1) sebagian mahasiswa STKIP Kusuma Negara mengakui bahwa mereka tidak atau hampir tidak pernah membaca artikel maupun informasi tentang kondisi pendidikan di Indonesia, (2) sebagian mahasiswa adalah para karyawan yang mencoba untuk kuliah di bidang kependidikan dengan harapan akan pindah profesi sebagai guru, dan (3) sebagian kecil mahasiswa ada yang sudah berusia lanjut (lebih dari 55 tahun) yang menempuh pendidikan Strata 1 karena tuntutan pekerjaan sebagai guru yang harus memiliki latar belakang pendidikan yang relevan. Para mahasiswa ini memiliki keterbatasan akses internet sehingga informasi yang dimiliki masih minim.

*Kedua*, minat atau kesediaan mahasiswa jika ada program yang dicanangkan untuk mengajar di daerah terpencil (pedalaman). Hasil survey diperoleh data bahwa sejumlah 229 mahasiswa (64%) bersedia untuk mengikuti

program jika ada, dan 131 mahasiswa (36%) menyatakan tidak bersedia.



Gambar 2. Kesediaan Mahasiswa dalam Rencana Program Mengajar di daerah terpencil

Pengambilan data ini bertujuan untuk mengetahui kesediaan mahasiswa untuk turut berpartisipasi dalam program mengajar di daerah pedalaman. Lebih dari separuh mahasiswa bersedia tetapi sebagian masih menganggap bahwa program ini bisa berasal dari institusi sendiri maupun program dari luar institusi (seperti dari pemerintah atau lembaga organisasi) yang dilaksanakan dalam waktu singkat seperti layaknya program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berdurasi antara 3 (tiga) hingga 4 (empat) bulan.

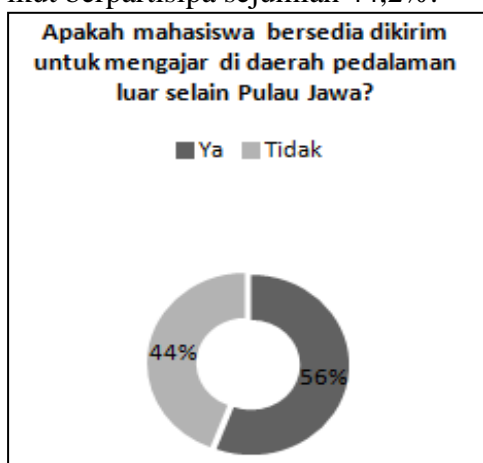
*Ketiga*, data untuk mengetahui minat mahasiswa apabila lulus kuliah bersedia mengikuti rencana program mengajar di tempat terpencil selama 1 (satu) tahun. Mahasiswa yang tertarik menyatakan ikut ada 220 orang atau 61,1%, sedangkan yang menyatakan tidak sebanyak 140 mahasiswa (38,9%).



Gambar 3. Kesediaan Mahasiswa Mengajar di Daerah Terpencil 1 tahun

Ketika mahasiswa ditanyakan kesediaannya ikut serta jika program yang dilaksanakan ternyata selama 1 (satu) tahun, misalnya seperti mengikuti program dari Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yaitu SM3T (sarjana mengajar di daerah terdepan, terpencil, dan terluar), prosentase kesediaan mahasiswa turun sejumlah 3% yang semula dari 64% menjadi 61%. Faktor yang mempengaruhi penurunan prosentase ini antara lain: (1) sebagian mahasiswa sudah menikah dan atau memiliki keturunan yang tidak memungkinkan untuk mengikuti program dalam jangka waktu yang lebih lama, (2) sebagian mahasiswa hanya ingin mendapatkan pengalaman mengajar di tempat terpencil dalam waktu singkat, (3) masih ada mahasiswa khawatir akan sulit beradaptasi atau tidak betah untuk tinggal dalam waktu yang lebih lama, dan (4) susah mendapatkan akses internet.

*Keempat*, perolehan data tentang kesediaan mahasiswa untuk mengajar daerah pedalaman di luar Pulau Jawa seperti Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Papua atau pulau-pulau lainnya. Hasil survey mahasiswa yang menyatakan siap untuk dikirim keluar Pulau Jawa sebanyak 201 orang (55,8%) dan yang tidak ikut berpartisipasi sejumlah 44,2%.



Gambar 4. Kesediaan Mahasiswa Mengajar di daerah pedalaman selain Pulau Jawa

Pada pertanyaan selanjutnya mengarah ke lebih spesifik yaitu mengajar pada lokasi di daerah luar Pulau Jawa. Prosentase kesediaan mahasiswa di daerah pedalaman jika lokasinya berada selain di Pulau Jawa menurun menjadi 56%. Mahasiswa yang menolak untuk penempatan di luar Pulau Jawa merasa tantangan

yang dihadapi lebih besar yaitu kendala budaya yang sangat berbeda dan dirasa lebih sulit. Mahasiswa beranggapan setidaknya jika masih ada di Pulau Jawa paling tidak proses adaptasi lebih mudah.

*Kelima*, diketahui data tentang mahasiswa yang mengharapkan agar institusi membuat program mengajar di daerah pedalaman sebanyak 283 orang (78,6%) dan yang tidak menginginkan program ini dilaksanakan sebanyak 21,4% atau 77 mahasiswa.

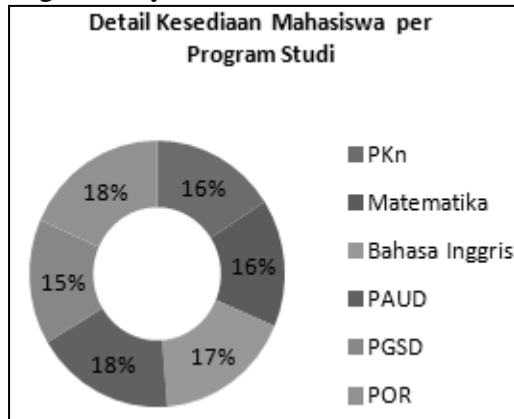


Gambar 5. Harapan Mahasiswa untuk Program Mengajar di Pedalaman oleh STKIP Kusuma Negara

Mayoritas mahasiswa menginginkan STKIP Kusuma Negara memiliki program pengajaran di daerah pelosok agar memiliki pengalaman nyata agar siap dengan kondisi yang serba minimalis. Mahasiswa juga berharap dengan program ini akan membuat mereka lebih kreatif dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk mengantisipasi minimnya fasilitas yang tersedia; selain itu mahasiswa juga ingin memberikan kontribusi di bidang lainnya, misal: peningkatan ekonomi rumah tangga maupun penyuluhan kesehatan. Pada waktu peneliti mengajukan pertanyaan perlukah STKIP Kusuma Negara membuat program Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk mahasiswa, jawaban ini berbanding lurus dengan harapan mereka yang menginginkan program pengajaran di daerah pelosok.

*Keenam*, data mahasiswa dari semua program studi yang berharap agar STKIP Kusuma Negara membuat program mengajar di daerah terpencil serta siap untuk melaksanakan program tersebut sebanyak 283 mahasiswa dengan rincian mahasiswa program studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebanyak

45 orang (15,9%), Pendidikan Matematika 44 mahasiswa (15,5%), Pendidikan Bahasa Inggris sejumlah 49 orang (17,31%), Pendidikan Guru PAUD ada 50 mahasiswa (17,67%), Pendidikan Guru SD sebanyak 43 mahasiswa (15,19%), dan mahasiswa Pendidikan Kesehatan Jasmani dan Olahraga sebanyak 52 mahasiswa atau 18,37%.



Gambar 6. Kesiediaan Mahasiswa per Program Studi

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa hampir semua mahasiswa program studi memiliki rerata yang sama tentang harapan mereka agar STKIP Kusuma Negara memiliki program pengajaran di daerah pedalaman.

## PENUTUP

### DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Desak Putu Deni. 2015. *Professional Development for Pre-service Teacher A Case Study of Professional Development Program for Pre-service Teacher in State University in Central Indonesia*. Master Thesis: Institute of International Education, Stockholms Universitet.
- Beutel, Denise, Adie, Lenore, & Hudson, Suzanne. 2011. *Promoting rural and remote teacher education in Australia through the over the Hill project*. *International Journal of Learning*, vol. 18, no.2, pp.377-388.
- Rahmadi, Anton. *et al.* 2010. *Education Counts!*. Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Australia: Australia.
- Ramdhani, Neila. *et al.* 2012. *Teacher Quality Improvement Program: Empowering teachers to increasing a quality of Indonesian's education*. International Conference on Education and Educational Psychology (ICEEPSY): Elsevier Ltd.
- www.pgri.or.id. Data Kebutuhan Guru Nasional. Diakses pada tanggal 30 April 2017.

Hasil survey minat mahasiswa kependidikan STKIP Kusuma Negara untuk memiliki pengalaman mengajar di daerah pelosok lebih dari separuh sampel yang diambil menyatakan bahwa mahasiswa memiliki keinginan merasakan langsung bagaimana mengajar di lokasi dengan akses yang serba terbatas. Dari informasi tersebut, sebagian mahasiswa berharap lokasi yang dipilih masih dalam area Pulau Jawa karena akses yang lebih mudah. Mahasiswa juga berharap STKIP Kusuma Negara mengakomodir harapan mereka dalam bentuk/ program Kuliah Kerja Nyata untuk kedepannya.

Peneliti berharap hendaknya pimpinan STKIP Kusuma Negara membuat kebijakan yang bisa mewujudkan keinginan mahasiswa tersebut; dan jika lembaga belum bisa membuat program yang dimaksud paling tidak mahasiswa diberi pengetahuan maupun informasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di tempat-tempat terpencil baik dari segi budaya maupun cara bertahan hidup sehingga mahasiswa bisa merencanakan pembelajaran dengan baik dan membuat langkah preventif jika mahasiswa dihadapkan pada kondisi tersebut di masa yang akan datang.